

**PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MASA PANDEMI**

Oleh  
Mohammad Sukron Mubin  
Universitas Negeri Malang  
Email: [sukronmubin@gmail.com](mailto:sukronmubin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan karakter dan implementasinya dalam proses pembelajaran pada masa pandemi. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang terjadi dikalangan peserta didik yang dikarenakan mudahnya mengakses sosial media yang berisi publik figur yang melakukan tindakan yang kurang elok untuk dicontoh. Ibnu Miskawih merupakan tokoh filsafat islam yang memiliki pemikiran mengenai pendidikan karakter dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak. Beliau menjelaskan bahwa akhlak manusia terdiri dari empat pijakan yaitu menahan diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Nilai-nilai karakter pemikiran Ibnu Miskawaih ini dapat dijadikan salah satu rujukan penerapan pendidikan karakter di Indonesia pada masa pandemi ini. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode library research yaitu penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ibnu Miskawaih, Pandemi**

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah fenomena perubahan secara cepat yang terjadi pada masyarakat global. Globalisasi ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan akan terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang cepat dan tanpa batas dalam kehidupan di era globalisasi ini (Hanim, 2011). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi dunia pendidikan. Dampak globalisasi bagi pendidikan ibarat pisau bermata dua, dampak positifnya bagi dunia pendidikan yaitu kemudahan mencari materi ajar, pembuatan media pembelajaran, pembelajaran online, buku elektronik dan lain-lain. Sedangkan dampak negatifnya yaitu akses sosial media yang mudah menyebabkan mudah masuknya kebudayaan-kebudayaan barat seperti mabuk-mabukan, yang membuat merosotnya moral peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang baik dalam konteks pendidikan perlu dilakukan.

Dalam pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 diketahui bahwa Sistem Pendidikan Nasional merupakan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU SISDIKNAS merupakan

elemen-elemen untuk mengembangkan diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Munirah, 2015) Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor pendidik, lingkungan dan motivasi individu untuk mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan pendidikan nasional adalah upaya untuk membentuk generasi yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan, memiliki keterampilan dan memiliki karakter positif yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Maka dari itu diperlukan peran guru untuk membentuk generasi yang seutuhnya. Guru yang baik tidak hanya bisa menyampaikan materi kepada siswa, tetapi guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi siswa (Maryani, 2018). Tidak hanya kecerdasan pengetahuannya saja yang dibentuk, karakternya pun juga harus dibentuk.

Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Hal ini adanya krisis moral pada siswa yang terjadi belakangan ini. Dimana hampir semua peristiwa yang terjadi, diakibatkan oleh kegagalan lembaga pendidikan dalam menyampaikan pendidikan karakter. Pentingnya sekolah sebagai lembaga moral untuk mempraktikan

tentang nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan intensitas pendidikan karakter yang kurang dari orang tua (Ghofur, 2016). Kurangnya penyampaian sifat-sifat tokoh yang perlu diteladani dan kurangnya perhatian guru terhadap karakter peserta didik mengakibatkan banyak kasus-kasus yang dilatarbelakangi oleh gagalnya pendidikan karakter pada pesertadidik. Penyampaian nilai-nilai etika yang baik melalui pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan bahwa semakin modern manusia mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat (Mulia, 2019).

Pengembangan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat didasarkan pada pemikiran pendidikan karakter Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf islam yang memikirkan konsep pendidikan karakter yang dikenal jalan tengah dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak. Menurutnya karakter manusia terdiri dari empat bantalan yaitu menahan nafsu diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Ibnu Miswakih berpendapat bahwa hakikat dan fungsi pendidikan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia sehingga tercipta manusia yang memiliki karakter terpuji.

Pada pendidikan di masa pandemi ini, proses kegiatan pembelajaran tidak seperti biasanya. Para guru dan peserta didik melakukan

kegiatan pembelajaran secara online atau daring. Masyarakat menganggap pembelajaran online belum membantu dalam pendidikan anak. Mereka menganggap tatap muka atau ruang kelas merupakan sekolah atau pendidikan yang sesungguhnya. Pada pembelajaran online ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter oleh orang tua. Namun pada pembelajaran online ini, ditakutkan pendidikan karakter belum dijalankan sepenuhnya karena guru tidak dapat membimbing secara langsung dan orang tua lelah akan pekerjaan dan tidak punya waktu untuk membimbing pendidikan karakter anak. Dari pemaparan dan permasalahan diatas mengenai pendidikan karakter tersebut, penulis akan membahas lebih dalam mengenai Bagaimana pendidikan karakter, bagaimana pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih, alat-alat pendidikan menurut ibnu miskawaih dalam mewujudkan karakter yang mulia dan bagaimana implementasinya terhadap proses pembelajaran daring saat ini

## **METODE PENELITIAN**

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode *Library Research*. Nazir (1999) dalam (Sari & Asmendri, 2020) mengungkapkan bahwa metode *Library Research* merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin ditulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti perbuatan dan cara. Istilah pendidikan berasal dari Yunani yaitu “pedagogik” yang berarti bimbingan kepada anak. Menurut KBBI pendidikan adalah suatu proses mengubah perilaku dan sikap seseorang atau kelompok untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. UU SISDIKNAS nomor 23 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat pada peserta didik (Rini, 2013). Jadi pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi agar

memiliki spriritual, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan dengan lingkungannya. Menurut Elfindri dalam Marzuki (2017) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dab budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Elfindri membagi karakter menjadi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Karakter lemah dapat berupa penakut, takut mengambil resiko, dan pemalas, sedangkan karakter kuat berupa tangguh, ulet, dan daya juang tinggi. Karakter jelek dapat berupa licik, egois, sombong, suka pamer, sedangkan karakter baik berupa jujur, rendah hati, tanggung jawab. Dari klasifikasi tersebut diharapkan anak mempunyai karakter yang kuat dan baik. Karakter seseorang akan menjadi positif apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan ertika yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat (Santika, 2020).

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter yang

baik terbentuk suatu kesatuan perilaku dan peserta didik berupa pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik (Kemendiknas 2011). Menurut Zubaidi dalam Santika (2020), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.

Kemendiknas (2011), telah mengidentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang harus diimplementasikan oleh guru kedalam pendidikan karakter siswa, yaitu 1) religius dalam melaksanakan ajaran agama, 2) jujur dalam ucapan dan perbuatan, 3) toleransi menghargai perbedaan suku ras agama, 4) menjunjung tinggi disiplin, 5) kerja keras pantang menyerah dalam menuntut ilmu. 6), kreatif dalam menghasilkan produk baru, 7) mandiri

dalam mengerjakan tugas, 8) demokratis dalam menyampaikan pendapat, 9) keingintahuan dalam menuntut ilmu, 10) semangat dalam memetingkan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi, 11) lebih mencintai tanah air daripada negara lain, 12) menghargai prestasi meskipun belum maksimal, 13) memiliki jiwa sosial, 14) tidak anarkis dan cinta akan kedamaian, 15) gemar membaca untuk menambah pengetahuan, 16) peduli terhadap lingkungan sekitar, 17) peduli terhadap orang lain, 18), tanggung jawab terhadap amanah yang telah dititipkan.

### **Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Islam yang sukses menggeluti berbagai disiplin ilmu sehingga menjadikannya “Bapak Filsafat Etika Muslim” dan “Bapak Psikologi Pendidikan Muslim”, selain itu beliau juga merupakan seorang sejarawan, sastrawan dan pendidik (Mahmud, 2011 dalam Rahayu, 2019). Karya-karya beliau hanya sebagian kecil yang sampai sekarang masih ada. Namun karena pada masa beliau terjadi kemerosotan moral, maka pemikiran beliau lebih ditekankan pada pendidikan etika Islam. konsep pendidikan Ibnu Miskawaih tercermin dalam awal kalimat kitabnya Tahdzib al-Akhlak yaitu terwujudnya pribadi yang beretika, berwatak yang lahir dari budi pekerti (Syaf’i, 2005). Manusia

memiliki watak alami dan watak karakter yang diperoleh berdasarkan kebiasaan dan latihan (Rahmaniah dalam Mulia, 2019). Dari kitab tersebut lahirlah perilaku-perilaku yang mulia, dan untuk meraih perilaku mulia tersebut diperlukan jalur pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia secara substansial dan esensial. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan kiprah manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebajikan, kebahagiaan dan kesempurnaan (Mahmud, 2011 dalam Mulia, 2019). Agar tercapainya tujuan pendidikan, diperlukan fungsi lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Fungsi pendidikan antara lain menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada aspek rohani, dan jasmani. Fungsi selanjutnya yaitu memanusiasikan manusia, menempatkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang paling mulia. Fungsi sosialisasi, dalam kehidupan perlu adanya sosialisasi dalam masyarakat agar terciptanya lingkungan yang rukun.

Pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter bertumpu pada konsep manusia, jiwa, dan akhlak (Mahmud dalam Mulia, 2019). 1. Konsep Manusia

Kata al-insan berasal dari kata al-nasyan yang berarti lupa. Oleh sebab itu, seolah-olah memberikan

pengertian bahwa ketika manusia lupa akan menepati janji merupakan kesalahan yang wajar saja. Konsep insan menurut Ibnu Miskawaih yaitu Annas, Annisa dan Nasia.

a. Annas memiliki arti

1) Abshara: melihat, berpikir, dengan itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihat.

2) Alima: berarti mengetahui atau berilmu, dengan itu manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

3) istadzana: beradab, dengan itu manusia diharapkan meminta izin ketika akan melakukan sesuatu yang bukan haknya. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa insan berarti makhluk yang mempunyai pikiran, berilmu dan memiliki adab.

b. Annisa berarti ramah. Dengan ini manusia merupakan makhluk yang ramah dalam pergaulan

c. Nasya berarti lupa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-insan merupakan makhluk yang mempunyai pikiran yang dapat maju dan berkembang, ditambah ilmu yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

2. Konsep Jiwa.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa didalam diri manusia terdapat sesuatu yang disebut Jiwa. Dengan adanya sumber berpikir, tingkah laku yang mengarah pada kebaikan

menjadikan jiwa manusia lebih unggul dibanding jiwa hewan. Manusia akan mencapai kesempurnaan apabila mampu menyeimbangkan tiga unsur kekuatan jiwa yaitu

- a. Daya pikir. Merupakan fungsi jiwa tertinggi. Apabila kekuatan jiwa ini normal, maka akan lahir ilmu dan jiwa pikir kritis untuk mengetahui berbagai hal yang ada di dunia.
- b. Daya Nafsu. Merupakan keinginan akan kelezatan duniawi yang segala sesuatu berhubungan dengan kenikmatan indra.
- c. Daya Marah. Kekuatan jiwa ini jika dikontrol dengan baik akan menghasilkan kesantunan dan keberanian.

Apabila manusia dapat menyeimbangkan ketiga kekuatan jiwa tersebut, maka akan menghasilkan kebaikan-kebaikan seperti kecerdasan, dapat menahan hawa nafsu, santun, mental baja, dan silaturahmi yang baik dengan orang lain.

### 3. Konsep Akhlak.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa sifat manusia harus dibangun dengan menggunakan konsep The Golden Mean atau jalan tengah sebagai tumpuan untuk memperoleh keseimbangan akhlak, watak dan tindakan (Rahayu, 2019). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keutamaan akhlak berada di tengah-tengah antara kebaikan dan keburukan manusia. Dengan kata lain, seseorang

dapat berperilaku baik dan terhindar dari keburukan sifat apabila seseorang tersebut mengambil sikap seimbang yaitu jalan tengah (Nalva, 2020). Menurut Ibnu Miskawaih terdapat 4 karakter yang menjadi akar bagi pengembangan karakter positif yakni, menahan diri (al-iffat), keberanian (al-syaja'at), kebijaksanaan (al-hikmat), dan keadilan (al-adalat). Keempat karakter tersebut merupakan inti-inti dari akhlak manusia. Sifat utama manusia disebut dengan al-fadlillah, di tengah disebut al wasath dan dua sifat kelebihan atau ektremitas karakter manusia. Ektremitas kekurangan disebut dengan al-tafrith, sedangkan ektremitas kelebihan disebut dengan al-ifrath. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap karakter manusia memiliki dua keektremitas, dan yang berada ditengah-tengah keektremitas tersebut merupakan karakter yang terpuji (Miskawaih, dalam Mulia, 2019).

Menurut Abidin dalam Rahayu (2019), keempat inti akhlak manusia beserta keektremian kekurangan dan keektremian kelebihan sebagai berikut:

Keektremian Kekurangan (Al-tafrith)	Jalan Tengah (Al-Wasath)	Keektremian Kelebihan (Al-ifrath)
Kedungungan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekat
Dingin Hati	Menahan diri	Rakus

Teraniaya	Keadilan (kombina si dari tiga inti akhlak diatas menghasi lkan keadilan)	Berbuat Aniaya
-----------	---	-------------------

Berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang karakter dan tabel diatas, dapat diketahui bahwa manusia mempunyai sifat baik dan sifat buruk dan juga ditengah-tengah sifat baik dan buruk tersebut. Tergantung bagaimana manusia memposisikan dirinya pada sifat tersebut. Untuk membentuk karakter positif peserta didik, dibutuhkan guru yang juga mempunyai karakter positif, sehingga dapat menyalurkan sifat positifnya dan juga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Dengan didikan yang positif, lambat laun anak akan memunculkan karakter positif yang berada di posisi tengah.

#### **Alat Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih untuk Mewujudkan Akhlak Peserta Didik yang Mulia**

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa terdapat dasar bagi pendidikan dan karakter manusia. Syariat agama merupakan sebagai dasar pendidikan yang juga merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. Dasar yang kedua yakni perlunya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang jiwa manusia. Pembentukan karakter akhlak

yang baik dapat tercapai jika memahami tentang jiwa (Rahayu, 2019). Pembinaan jiwa yang tepat, akan membuat manusia tersebut mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pembinaan jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan.

Dalam membangun konsep pendidikan akhlak yang mulia, diperlukan alat-alat untuk membangun pendidikan akhlak, diantaranya

##### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih yakni membentuk pribadi yang mulia secara substansial dan esensial, mengangkat derajat manusia, mengarahkan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan kiprah manusia untuk mencapai tujuan hidup yakni kebajikan, kebahagiaan dan kesempurnaan (Mahmud, dalam Mulia 2019)

##### b. Fungsi Pendidikan

Peran lembaga pendidikan dalam pendidikan akhlak peserta didik sangat diperlukan. Pendidikan memerlukan lembaga diluar keluarga yang berperan dalam upaya membentuk masyarakat yang ideal (Barnadib, 1990 dalam Kristiawan, 2016). Menurut Ibnu Miskawaih, fungsi pendidikan yaitu sebagai berikut:



- 1) Menanamkan akhlak mulia. fungsi dan tujuan pendidikan yakni menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Nilai-nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yakni aspek rohani seperti jujur, tabah, sabar, religius, penyayang, sedangkan aspek jasmani yakni sopan santun, tatakrama, adab berpakaian, adab berbicara dan lain-lain
  - 2) Memanusiakan Manusia. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan yakni memandang manusia seutuhnya sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Kebahagiaan utama pendidikan yaitu ketika dapat menjadikan manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses agar tercapainya tujuan hidup berupa kebajikan dan kebahagiaan.
  - 3) Sosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari itu pendidikan memberikan fungsi sosialisme kepada peserta didik agar mempunyai jiwa sosial dan selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
  - 4) Menanamkan rasa malu. Rasa malu yang dimaksud adalah rasa takut apabila muncul sesuatu yang negatif dari diri sendiri. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa tanda awal perkembangan otak adalah munculnya rasa malu karena rasa malu tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai berpikir kritis. Disini peran pendidikan untuk mengajarkan rasa malu agar peserta didik terjaga dan terhindar dari perbuatan yang buruk.
- c. Tugas Pendidik
- Menurut Ibnu Miskawaih, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan agar peserta didik mencapai kemampuan intelektual dan mengarahkan peserta didik kepada aktivitas intelektual agar mencapai kebahagiaan. Menurut Ibnu Miskawaih, Guru yang baik diharuskan memiliki empat syarat yakni dapat dipercaya, dicintai, pandai dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat (Nalva, 2020). Guru diharuskan membiasakan sifat-sifat mulia kepada peserta didik, bukan hanya

mengembangkan aspek kognitifnya, melainkan juga harus menanamkan kepribadian yang mulia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyentuh jiwa peserta didik, sehingga guru dan peserta didik menyatu secara spiritual, emosional dan intelektual.

d. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang sehaluan dengan tujuan pendidikan yakni mengacu pada perubahan-perubahan yang lebih baik. Dalam mencapai akhlak yang baik, peserta didik diharuskan melakukan dua hal yakni kemauan yang sungguh-sungguh dalam berlatih, dan menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin untuk dirinya. Untuk memperoleh akhlak yang positif, peserta didik diharuskan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menahan dan membentengi diri dari nafsu syahwat dan amarah. Dengan berlatih serius maka akan membuahkan hasil yang baik, dan untuk mendapatkan hasil yang baik perlu adanya latihan yang kuat pada diri peserta didik (Nalva, 2020).

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa seseorang yang ingin memperoleh

keutamaan akhlak mulia, maka peserta didik tersebut haruslah bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain. Sebab dengan bercermin akan pengetahuan dan pengalaman orang lain, peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga peserta didik tidak akan terhanyut akan perbuatan buruk dikarenakan peserta didik bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain (Sa'adah & Hariadi, 2020).

e. Alat Pendidikan

Menurut Barnadib dalam Nurmaidah (2016) alat pendidikan merupakan suatu ulah, perbuatan, suasana atau benda yang sengaja dilakukan dan diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. Jadi alat pendidikan disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Namun, pemilihan perlengkapan atau alat pendidikan harus diseleksi agar proses pembelajaran lebih efektif dan tidak jadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Ibnu Miskawaih terdapat alat-alat pendidikan yang bisa

digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik, diantaranya nasihat dan tuntutan, ancaman, hukuman dan pukulan, dan sanjungs serta pujian. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa nasihat dan tuntutan diperlukan agar peserta didik menaati syariat dan berbuat baik. Selain itu terdapat banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendidik peserta didik, termasuk ketika peserta didik melakukan kesalahan. Peserta didik dapat diberikan sanksi agar mereka dapat kembali ke tatanan yang diajarkan. Akan tetapi sanksi harus diberikan secara bertahap, mulai dari ancaman dan hardikan, yang kemudian dapat berupa hukuman dan jika masih melakukan kesalahan dapat diberi hukuman fisik ringan berupa push up. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan dikurangi agar tidak berdampak negatif pada perkembangan pribadi peserta didik (Sapri, 2010). Kekerasan kepada peserta didik dalam pembelajaran, ditakutkan kekerasan tersebut akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi peserta didik. Jika peserta didik berhasil melakukan sesuatu

atau berhasil di tatanan yang dianjurkan, maka dapat diberikan sanjungan dan pujian sebagai apresiasi terhadap keberhasilannya. Menurut Schaefer dalam Sapri (2010) jika guru ingin mengembangkan tingkah laku positif pada peserta didik, maka berikan sesuatu yang menyenangkan sesudah ia melakukan perbuatan yang dikehendaki.

f. Materi Pendidikan

Pada materi pendidikan, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa materi pembelajaran harus memuat sisi-sisi kemanusiaan agar memudahkan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Ibnu Miskawaih mengelompokkan materi pendidikan menjadi dua yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indra manusia (Nalva, 2020). Menurut beliau materi pendidikan akhlak yang diwajibkan adalah shalat dan puasa, dan materi pendidikan yang wajib bagi jiwa adalah kaidah. Materi yang berkaitan dengan *hablum minannas* yakni ilmu muamalah, pertanian, perkawinan, dan nasihat.

g. Lingkungan Pendidikan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan

lingkungan luar untuk belajar dan mengembangkan kehidupannya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga, saudara, kerabat, teman, dan juga tetangga. Lingkungan merupakan hal yang menentukan corak pendidikan pada peserta didik (Saat, 2015). Lingkungan sosial yakni lingkungan yang berada disekitar peserta didik, dan lingkungan nonsosial yakni lingkungan alam dan situasi mempengaruhi peserta didik. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai lingkungan seringkali menyebabkan orang tua menyalahkan sekolah dan guru jika terjadi sesuatu kepada anaknya. Semisal anak nakal yang menyebabkan prestasi anak menurun, dan orang tua langsung menyalahkan guru dan sekolah. Padahal anak nakal dan prestasinya menurun disebabkan oleh pengaruh lingkungan terdekat anak baik positif maupun negatif.

Lingkungan yang paling mempengaruhi peserta didik yaitu keluarga sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dapat membentuk watak, kepribadian, sikap, perilaku dan kebiasaan peserta didik.

Oleh karena itu ketiga lingkungan tersebut haruslah ditata sebaik mungkin agar memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan peserta didik

Keluarga merupakan lingkungan alami untuk mengembangkan perkembangan peserta didik. Semua pergaulan dalam keluarga baik positif dan negatif akan mempengaruhi anak dalam pergaulan, sikap, perilaku di luar keluarga. Selain keluarga sekolah juga merupakan lingkungan yang berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan lingkungan yang membantu peserta didik untuk mencapai cita-cita yang diinginkan keluarga dan masyarakat. Segala sesuatu yang tidak diajarkan di keluarga akan diajarkan di sekolah seperti penerapan aturan yang ketat dan pemberian sanksi jika peserta didik melakukan kesalahan. Jadi keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang banyak menentukan perkembangan peserta didik dan orang tua serta guru merupakan faktor yang menentukan perkembangan tersebut (Saat, 2015)

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang berpengaruh kepada peserta didik setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat merupakan pendidikan nonformal, secara tidak sadar, dan sebatas pergaulan namun dapat memberikan dampak bagi perkembangan peserta didik. Jadi karakter positif peserta didik yang sudah terbangun di keluarga, dilanjutkan dan dikembangkan oleh sekolah, yang kemudian hendaknya dipelihara oleh masyarakat (Saat, 2015).

### **Implementasi Pendidikan Karakter menurut Ibnu Miskawaih dalam Pembelajaran di Masa Pandemi**

Saat ini virus corona sedang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia. Penyebaran virus corona di Indonesia tersebut memberikan dampak bagi pendidikan. Pendidikan yang semula dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan tanpa tatap muka antara guru dan peserta didik dengan melalui online yang terhubung dengan jaringan internet. Menurut Tung dalam Mustofa, dkk (2019), karakteristik pembelajaran daring antara lain 1) materi ajar disajikan dalam bentuk teks, dan multimedia, 2) pembelajaran dapat dilakukan secara serentak dan tidak serentak melalui video conference, 3) belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, 4) materi

ajar mudah diperbaharui, 5) meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru, 6) dapat menggunakan sumber belajar yang luas yang tersedia di internet. Dari karakteristik pembelajaran daring tersebut diketahui kelebihan pembelajaran daring yaitu 1) pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang diinginkan, 2) guru tidak perlu tatap muka didepan kelas, 3) pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (Santika, 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran daring dikatakan lebih efisien dan efektif apabila sarana dan prasarana tersedia dengan baik.

Namun pada pembelajaran online ini, yang lebih banyak proses belajarnya ditakutkan pendidikan karakter belum dijalankan sepenuhnya karena guru tidak dapat membimbing secara langsung dan orang tua lelah akan pekerjaan dan tidak punya waktu untuk membimbing pendidikan karakter anak. Seperti contoh di sekolah Islam terdapat pengajian berjamaah, saat pembelajaran daring tidak bisa melakukan kegiatan tersebut. Pembelajaran daring yang sering mengakses internet dan apabila jarang diawasi, ditakutkan peserta didik lebih mengakses situs-situs yang tidak elok ditonton dibanding materi-materi pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan peran penting dari guru dan orang tua untuk selalu membimbing kedisiplinan peserta didik ketika proses pembelajaran,

memotivasi peserta didik serta menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran daring membutuhkan sinergitas antara pemerintah, guru, peran orang tua, dan lingkungan peserta didik untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut (Santika, 2020).

Ibnu Miskawaih mengungkapkan manusia memiliki dua karakter yaitu karakter alami dan karakter yang diperoleh dari kebiasaan (Rahmaniah dalam Mulia, 2019). Dalam memberikan pendidikan karakter pada masa pandemi, perlu ditekankan dalam bentuk kebiasaan. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak untuk mengaplikasikan teori secara langsung, sehingga teori tersebut menjadi ringan bila sering dilaksanakan (Purandina, 2020).

Berikut merupakan implementasi pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih pada pembelajaran masa pandemi:

#### 1. Religius

Religius merupakan karakter yang utama dalam membentuk kepribadian. Dalam pembelajaran tatap muka guru bisa mengajak peserta didik untuk beribadah, mengaji. Dalam pembelajaran masa pandemi, guru dapat menyelipkan nilai-nilai religius dan toleransi disela-sela pemaparan materi dan juga

pemberian soal. Selain itu diawal dan akhir pembelajaran, hendaknya guru mengajak peserta didik untuk berdoa, agar Orang tua juga dapat mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk sering beribadah agar terbebas dari virus corona

#### 2. Disiplin dan Beradab

Pada masa pandemi ini, mewabahnya virus membuat pemerintah menganjurkan untuk memakai masker dan sering mencuci tangan. Dalam hal ini, guru dan orang tua dapat menganjurkan untuk lebih beradab dengan cara selalu menggunakan masker saat keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain, dan sering mencuci tangan dengan hand sanitaizer ketika akan menyentuh wajah mengunjungi suatu tempat. Selain itu juga mengarahkan untuk wajib menjaga jarak satu sampai satu setengah meter dengan orang lain.

#### 3. Nasionalisme dan semangat kebangsaan

Akses media yang penuh dengan berbagai hal baik positif dan negatif, dapat memberikan manfaat dan ancaman, salah satunya ancaman nasionalisme. Untuk memberikan pendidikan karakter mengenai

nasionalisme, salah satunya yaitu pemberian latihan soal mengenai pemberian soal-soal dengan tema Indoneisa, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai proses pembelajaran dan juga dapat dilakukan ketika pagi dan sore hari. Selain itu juga dapat menyanyikan lagu “Rumah Kita” dari band Godbless sebagai simbol untuk menyatakan bahwa mereka harus #dirumahnya untuk memutus pergerakan virus corona. Ekspresi menyanyikan lagu merupakan wujud bahwa mereka menjaga keutuhan Negara Republik Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### 4. Kecerdasan

Pembelajaran daring atau online menyebabkan tidak adanya tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, sehingga guru tidak bisa mengawasi peserta didik. Disini dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam memberikan semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik. Pemberian motivasi belajar tersebut dapat berupa inovasi guru dalam menciptakan suasana proses pembelajaran salah satunya penggunaan media pembelajaran yang unik dan menarik. Diharapkan setelah

pemberian materi yang unik dan menarik, peserta didik berinisiatif untuk menambah pengetahuan dengan cara mencari materi-materi di internet.

#### 5. Kemandirian dan Keberanian

Mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendikbud (2017) dalam Purandina (2020) peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, memiliki daya juang tinggi, kreatif, dan memiliki kemandirian. Dalam pembelajaran online, pemberian sikap mandiri diawali membangun kesadaran diri bahwa semua hal yang berkaitan dengan diri sendiri, maka diwajibkan untuk dikerjakan secara sendiri. Pendidikan karakter kemandirian dan keberanian dapat dilakukan seperti merapikan tempat tidur sendiri, mencuci baju sendiri, mengerjakan tugas dari guru secara sendiri tanpa mencontek teman. Dengan mengerjakan sendiri tanpa mengandalkan orang lain, memunculkan sikap keberanian didalam diri peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yang baik kepada peserta didik, fungsi perbaikan dan penguatan untuk memperkuat peran keluarga dan lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, dan yang terakhir yaitu fungsi penyaring untuk menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Di Indonesia, pendidikan karakter merupakan persoalan yang penting dalam konteks pendidikan. Hal tersebut akibat arus globalisasi yang membuat merosotnya moral peserta didik di Indonesia. Selain globalisasi, merosotnya moral peserta didik juga diakibatkan oleh gagalnya pendidikan karakter pada peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan peran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dalam memberikan pendidikan karakter diberlakukan alat-alat pendidikan, alat-alat tersebut antara lain tujuan, fungsi, guru, metode, materi, alat, dan lingkungan pendidikan. Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu jalan tengah karena keutamaan akhlak berada ditengah-tengah antara

kebaikan dan keburukan. Terdapat empat akhlak menjadi akar bagi pengembangan karakter positif yakni kebijaksanaan, menahan diri, keberanian dan keadilan. Keempat karakter tersebut yang dikembangkan dalam pendidikan karakter pada pendidikan masa ini, termasuk pada masa pandemi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ghofur, Abdul. 2016. *Globalisasi dan Urgensi Pendidikan Karakter*. Dari [iain-surakarta.ac.id](http://iain-surakarta.ac.id)
- Hanim, Lathifah. 2011. *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Keabsahan Perjanjian Dalam Perdagangan Secara Elektronik (E-Commerce) di Era Globalisasi*. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 11 dari [dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/JDH/article/view/](http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/JDH/article/view/)
- Maryani, Sri. 2018. *Pendidikan Karakter Bagi Siswa dalam Menghadapi Dampak Globalisasi di SMA IT Nur Hidayah Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi Diterbitkan. Surakarta: FITK IAIN Surakarta
- Marzuki, Ismail. 2017. *Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter*



- dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Didaktika* Vol. 1, No. 1, dari [jurnal.umt.ac.id](http://jurnal.umt.ac.id)
- Mulia, Harpan Reski. 2019. Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 15, No 1, dari [ejournal.iainkerinci.ac.id](http://ejournal.iainkerinci.ac.id)
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Aladuna*, Vol. 2, No. 2 dari [journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)
- Mustofa, Mokhamad Ikhlil., dkk. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *WJIT: Walisongo Journal of Information Teknologi*, Vol. 1, No. 2, dari [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id).
- Nalva, Mulkul Farisa. 2020. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No 1. Dari [jurnal.radenfatah.ac.id](http://jurnal.radenfatah.ac.id)
- Purandina, I Putu Yoga & Winaya, I Made Astra. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 2.
- Rahayu, Fitriani. 2019. Pendidikan Karakter Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 1, dari [ejournal.iain-palangkaraya.ac.id](http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id)
- Ramli. 2015. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih). *Jurnal El-Furquna* Vol. 1, No 1, dari [ejournal.kopertais4.or.id](http://ejournal.kopertais4.or.id)
- Rini, Yuli Sectio. 2013. *Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses*. Dari [staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id)
- Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesia Values and Character Education Journal*, Vol 3, No 1, dari [ejournal.undiksha.ac.id](http://ejournal.undiksha.ac.id)
- Sari, Mulya & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6, No 1, dari [ejournal.uinib.ac.id](http://ejournal.uinib.ac.id).
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus